

Penentuan Kawasan Agroindustri Berbasis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Probolinggo

Firda Nurul Lailia dan Eko Budi Santoso

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: eko_budi@urplan.its.ac.id

Abstrak—Tujuan penelitian ini adalah menentukan kawasan agroindustri di Kabupaten Probolinggo yang berbasis komoditas unggulan sektor pertanian. Sasaran pertama yang dilakukan adalah menentukan komoditas unggulan yang potensial menggunakan alat analisis LQ dan *Shift-Share*, kedua menentukan bobot faktor-faktor penentu kawasan agroindustri menggunakan analisis AHP, kemudian ketiga menentukan kawasan agroindustri berdasarkan komoditas unggulan sektor pertanian Kabupaten Probolinggo dengan analisis penilaian variabel. Hasil studi menunjukkan bahwa terdapat 18 komoditas unggulan yang kemudian dikelompokkan menjadi tiga subsektor unggulan yaitu Subsektor Tanaman Pangan dan Hortikultura, Subsektor Peternakan dan Subsektor Perikanan. Dalam penentuan kawasan agroindustri, faktor ketersediaan bahan baku memiliki nilai bobot (tingkat pengaruh) paling besar baik untuk subsektor tanaman pangan dan hortikultura, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan. Berdasarkan analisa penilaian variabel adapun kecamatan yang terpilih sebagai kawasan yang paling potensial sebagai kawasan agroindustri subsektor tanaman pangan dan hortikultura yaitu Kecamatan Tongas dengan komoditas unggulan mangga dan jagung, kawasan agroindustri subsektor peternakan yaitu Kecamatan Kraksaan dengan komoditas unggulan sapi potong, dan kawasan agroindustri perikanan di Kecamatan Paiton dengan komoditas unggulan perikanan laut.

Kata Kunci—Kawasan Agroindustri, Komoditas Unggulan, Sektor Pertanian

I. PENDAHULUAN

PENGEMBANGAN wilayah merupakan program menyeluruh dan terpadu dari semua kegiatan dengan memperhitungkan sumberdaya yang ada dan memberikan kontribusi pada pembangunan suatu wilayah. Konsep pengembangan wilayah adalah upaya dalam mewujudkan keterpaduan penggunaan sumberdaya dengan penyeimbangan dan penyerasian pembangunan antar daerah, antar sektor, serta pelaku pembangunan dalam mewujudkan tujuan pembangunan daerah[1].

Kabupaten Probolinggo mempunyai potensi utama di sektor pertanian yang menyumbang cukup besar dalam PDRB serta penyerapan tenaga kerja yang besar di Kabupaten Probolinggo. Ditinjau dari jumlah penduduk menurut mata

pencaharian, sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani dan buruh tani yaitu sebesar 295.848 dari jumlah penduduk Kabupaten Probolinggo yang berusia 15 tahun keatas sebesar 551.374 jiwa [2].

Dilihat dari nilai PDRB Kabupaten Probolinggo, sektor yang memberikan kontribusi terbesar adalah sektor pertanian yaitu sebesar 36,03 % [2]. Dari data ini dapat dilihat bahwa pertanian berpotensi cukup besar yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku industri. Namun, berdasarkan RPJMD Kabupaten Probolinggo 2013-2018, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan sektor industri. Hal tersebut dikarenakan belum optimalnya industri kecil menengah dalam menggunakan bahan baku potensi pertanian unggulan daerah serta belum optimalnya penggunaan teknologi tepat guna dalam pengembangan industri. Selain itu, perkembangan sektor pertanian di Kabupaten Probolinggo belum mampu menghasilkan nilai tambah dalam pengembangan wilayah di Kabupaten Probolinggo. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi tingkat kesejahteraan masyarakat yang masih rendah. Sebesar 60% penduduk Kabupaten Probolinggo berada pada tingkat Pra-Sejahtera dan Sejahtera-I. Sedangkan untuk tahap Sejahtera-II, III & III + hanya sebesar 40%. Tingkat kemiskinan di Kabupaten Probolinggo juga masih tinggi, sebanyak 43% dari total jumlah penduduk terbilang miskin [2].

Jika dilihat dari kondisi sumber daya manusia yang ada di Kabupaten Probolinggo memiliki tingkat pengangguran terbuka yang masih relatif tinggi pada tahun 2012 yaitu sebesar 3,30 % [3], kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan sektor pertanian yang menjadi sektor basis belum mampu menghasilkan nilai tambah yang besar dalam pengembangan wilayah di Kabupaten Probolinggo. Oleh karena itu, pembangunan pertanian haruslah diikuti dengan pengembangan sektor komplemen, yaitu pengembangan sektor industri yang berbasiskan hasil-hasil pertanian (agroindustri) sehingga akan diperoleh sumber nilai tambah di luar lahan pertanian [4].

Prospek untuk meningkatkan permintaan nilai tambah pada produk pertanian merupakan insentif untuk meningkatkan perhatian terhadap pembangunan agroindustri dalam konteks pertumbuhan ekonomi dan strategi dalam

mengurangi kemiskinan. Agroindustri didefinisikan sebagai komponen sektor manufaktur dimana dapat memberikan nilai tambah pada bahan baku berbasis pertanian melalui pengolahan dan penanganan operasional secara efisien. Agroindustri memiliki efek multiplier yang tinggi dalam hal penciptaan lapangan kerja dan nilai tambah [5].

Mata rantai pengolahan hasil pertanian di Kabupaten Probolinggo harus dapat diperpanjang sehingga nilai tambah yang dapat diciptakan dari pengolahan hasil-hasil pertanian tersebut dapat dinikmati oleh penduduk setempat dalam bentuk lapangan pekerjaan dan kenaikan pendapatan per kapita [6]. Oleh karena itu, untuk mendukung pengembangan wilayah Kabupaten Probolinggo, maka pengembangan yang harus perlu dilakukan diantaranya pengembangan kawasan industri pengolahan berbasis pertanian (agroindustri). Sehingga yang harus dilakukan pertama kali yaitu menentukan lokasi yang sesuai untuk kawasan agroindustri.

II. METODE PENELITIAN

A. Analisis Penentuan Komoditas Unggulan di Kabupaten Probolinggo

Untuk menentukan komoditas unggulan yang nantinya akan digunakan sebagai bahan baku dalam pengembangan agroindustri di Kabupaten Probolinggo, dilakukan analisis untuk mencari komoditas unggulan yang memenuhi syarat-syarat, yaitu tergolong komoditas basis, berdaya saing baik, pertumbuhannya cepat, dan merupakan komoditas yang termasuk kelompok progresif atau maju. Dalam analisis ini metode yang digunakan adalah analisis *Location Quotient* (LQ), dan *Shift-Share Analysis* (SSA).

Location Quotient (LQ)

Perbandingan relatif model LQ ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{V_{ik}/V_k}{V_{ip}/V_p}$$

Dimana :

- V_{ik}** = nilai produksi pertanian (rupiah) komoditas *i* daerah studi kecamatan
- V_k** = nilai produksi pertanian (rupiah) komoditas *i* total daerah studi kecamatan
- V_{ip}** = nilai produksi pertanian (rupiah) komoditas *i* daerah studi kabupaten
- V_p** = nilai produksi pertanian (rupiah) komoditas *i* total daerah studi kabupaten

Struktur perumusan LQ memberikan beberapa nilai sebagai berikut: [7]

LQ > 1 : berarti basis komoditas *i* (pertanian) di daerah studi *k* (kecamatan) adalah lebih besar bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan komoditas yang sama dalam perekonomian daerah *p* (Kabupaten Probolinggo). Dengan demikian, komoditas *i* (pertanian) merupakan

sektor basis di daerah studi *k* kecamatan.

LQ < 1 : berarti basis komoditas *i* (pertanian) di daerah studi (kecamatan) adalah lebih kecil dibandingkan dengan basis komoditas yang sama dalam perekonomian daerah *p* (kabupaten). Dengan demikian, komoditas *i* (pertanian) bukan merupakan sektor basis daerah studi *k* (kecamatan).

LQ = 1 : berarti basis komoditas *i* (pertanian) di daerah studi *k* (kecamatan) adalah sama dengan laju pertumbuhan komoditas yang sama dalam perekonomian daerah studi *p* (Kabupaten).

Shift-Share Analysis

Adapun formula yang digunakan dalam analisis *Shift-Share* adalah:

$$PPW = ri (ri' / ri - nt' / nt)$$

$$PP = ri (nt' / nt - Nt' / Nt)$$

Dimana :

- ri** = Nilai produksi komoditas *i* kecamatan tahun awal
- ri'** = Nilai produksi komoditas *i* kecamatan tahun akhir
- nt** = Nilai produksi komoditas *i* kabupaten tahun awal
- nt'** = Nilai produksi komoditas *i* kabupaten tahun akhir
- Nt** = Nilai produksi total kabupaten tahun awal
- Nt'** = Nilai produksi total kabupaten tahun akhir

PP > 0 = komoditas *i* pada region *j* pertumbuhannya cepat.

PP < 0 = komoditas *i* pada region *j* pertumbuhannya lambat.

PPW > 0 = region *j* memiliki daya saing yang baik di komoditas *i* dibandingkan dengan wilayah lain atau region *j* memiliki *comparative advantage* untuk komoditas *i* dibandingkan dengan wilayah lain.

PPW < 0 = komoditas *i* pada region *j* tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibandingkan dengan wilayah lain.

PB = PP + PPW

PB ≥ 0 = pertumbuhan komoditas *i* pada wilayah *j* termasuk kelompok progresif (maju).

PB < 0 = pertumbuhan komoditas *i* pada wilayah *j* termasuk lamban.

B. Analisis Penentuan Faktor-Faktor Penentu Kawasan Agroindustri Berbasis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Probolinggo

Untuk menentukan bobot faktor-faktor penentu kawasan agroindustri berdasarkan komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Probolinggo digunakan teknik analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP), yaitu suatu pendekatan dalam pengambilan keputusan yang didesain untuk membantu pemecahan terhadap permasalahan yang kompleks dengan banyak kriteria dan melibatkan banyak variabel [8].

Prinsip kerja AHP adalah penyederhanaan suatu persoalan kompleks yang tidak terstruktur, strategik, dan dinamik menjadi bagian-bagiannya, serta menata dalam suatu hierarki. Kemudian tingkat kepentingan setiap variabel diberi nilai numerik secara subjektif tentang arti penting variabel tersebut secara relatif dibandingkan dengan variabel yang lain. Dari berbagai pertimbangan tersebut kemudian dilakukan sintesa untuk menetapkan variabel yang memiliki prioritas tinggi dan berperan untuk mempengaruhi hasil pada sistem tersebut [9]. Berikut adalah tahapan analisis AHP:

- a. Identifikasi Permasalahan
- b. Sintesa Hierarki
- c. Penyebaran Kuesioner
- d. Pengolahan Matriks Berpasangan
- e. Perhitungan Bobot Kriteria

C. Analisis Penentuan Kawasan Agroindustri Berdasarkan Komoditas Unggulan

Setelah dilakukan proses AHP, bobot yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis penilaian variabel untuk mengetahui wilayah yang menjadi prioritas sebagai kawasan agroindustri berdasarkan penilaian-penilaian dari variabel-variabel yang digunakan. Input data yang digunakan dalam analisis ini adalah bobot tiap variabel dan data empiris dari setiap variabel yang terlebih dahulu ditransformasi kedalam nilai skor dengan Teknik *Arithmetic Progression*. *Arithmetic Progression* atau deret aritmatika adalah sekumpulan bilangan yang disusun sedemikian rupa sehingga jarak/ selisih/ difference antara setiap suku dengan suku berikutnya selalu tetap (konstan) [10]. Adapun tahap-tahap proses analisis penilaian variabel, secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Melakukan pembobotan tiap variabel yang telah dilakukan pada proses AHP
2. Melakukan klasifikasi skor pada data kuantitas tiap-tiap variabel dengan teknik *Arithmetic Progression*. Adapun tahap-tahapnya adalah sebagai berikut.

$$\text{Kelas} = 5 \text{ Log } N$$

$$A+X+2X+3X+\dots+nX= B$$

Keterangan :
 N= banyaknya data
 A= Nilai minimum data
 B= Nilai maksimum data
 n = Koefisien X (sesuai dengan banyaknya kelas)

Tabel 1.
Klasifikasi Skor

Kelas Interval	Skor
A to (A+X)	1
(A+X) to (A+X+2X)	2
(A+X+2X) to (A+X+2X+3X)	3
(A+X+2X+3X) to (A+X+2X+3X+nX)	n
Dst..	dst

3. Langkah berikutnya adalah mengalikan bobot setiap variabel dengan nilai variabel yang telah ditransformasi kedalam bentuk nilai skor.
4. Menjumlahkan nilai bobot variabel-variabel di masing-masing kecamatan, sehingga didapatkan nilai total variabel di masing-masing kecamatan.
5. Hasil tertinggi dari perhitungan tersebut menunjukkan wilayah yang paling potensial untuk kawasan agroindustri dan sebaliknya total terendah menunjukkan wilayah yang kurang potensial untuk kawasan agroindustri.

Tabel 2.
Perhitungan Analisis Penilaian Variabel

Kecamatan n	Variabel 1	Variabel 2	Variabel n	Total
	Bobot 1	Bobot 2	Bobot n	
A	a	b	n	
B	c	d	n	

Keterangan:
Total = (bobot 1 x a) + (bobot 2 x b) ++ (bobot nxn)

A,B = nama kecamatan
 Bobot 1, 2, n = nilai hasil pembobotan AHP
 a,b,c,d,n = nilai skor variabel

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Penentuan Komoditas Unggulan di Kabupaten Probolinggo

Dari hasil analisis LQ dan SSA didapatkan 18 jenis komoditas unggulan dari beberapa subsektor pertanian yang tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Probolinggo. Dari 18 komoditas tersebut ditentukan subsektor pertanian yang akan dikembangkan dalam kawasan agroindustri berdasarkan tinjauan kebijakan pemerintah terkait pengembangan agroindustri di Kabupaten Probolinggo serta keberadaan industri pengolahan yang telah ada di Kabupaten Probolinggo. Berdasarkan tinjauan tersebut, subsektor pertanian yang akan dikembangkan adalah subsektor tanaman pangan dan hortikultura, subsektor peternakan dan subsektor perikanan. Untuk persebaran komoditas unggulan dan hasil kompilasi penentuan subsektor pertanian dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3.
Persebaran Komoditas Unggulan Kab.Probolinggo

No.	Kecamatan	Komoditas Unggulan
1.	Sukapura	Kentang, Kambing, Ayam Ras
2.	Sumber	Jagung, Kentang, Cengkeh, Sapi Potong,
3.	Kuripan	Mangga, Sapi Perah, Sapi Potong
4.	Bantaran	Ubi kayu, Tebu
5.	Leces	Bawang Merah, Tebu, Mahoni
6.	Tegal Siwalan	Bawang Merah, Ubi kayu, Tebu, Sapi Potong
7.	Banyuanyar	Mangga, Kambing, Perairan Umum
8.	Tiris	Jagung, Cengkeh, Sapi Perah, Kambing

9.	Krucil	Jagung, Cengkeh, Sapi Perah, Sapi Potong, Kambing
10.	Gading	Mangga, Sapi Potong
11.	Pakuniran	Mangga, Tembakau
12.	Kotaanyar	Mangga, Tembakau
13.	Paiton	Padi, Mangga, Tembakau, Perikanan laut
14.	Besuk	Padi, Mangga, Tembakau
15.	Kraksaan	Padi, Mangga, Tembakau, Sapi Potong, Perikanan laut, Perikanan perairan umum
16.	Krejengan	Padi, Mangga
17.	Pajarakan	Padi, Bawang Merah, Tebu, Perikanan Budidaya
18.	Maron	Padi, Mangga, Tebu, Sapi Potong, Perikanan Budidaya
19.	Gending	Padi, Bawang Merah, Tebu, Sapi Potong
20.	Dringu	Mangga, Bawang merah, Tebu, Sapi Potong, Perikanan laut
21.	Wonomerto	Mangga, Bawang merah, Tembakau, Tebu, Kambing
22.	Lumbang	Mangga, Kentang, Cengkeh, Sapi Perah, Ayam Buras
23.	Tongas	Jagung, Mangga, Ayam ras, Perikanan Budidaya
24.	Sumberasih	Mangga, Perikanan laut

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Tabel 4.
Hasil Penentuan Subsektor Pertanian Menurut Kecamatan-Kecamatan yang Terpilih

No.	Kecamatan	Subsektor Terpilih
1.	Sukapura	Subsektor tanaman pangan dan hortikultura
2.	Sumber	Subsektor tanaman pangan dan hortikultura
3.	Leces	Subsektor tanaman pangan dan hortikultura
4.	Tiris	Subsektor tanaman pangan dan hortikultura dan subsektor peternakan
5.	Krucil	Subsektor peternakan khususnya sapi perah
6.	Gading	Subsektor tanaman pangan dan hortikultura dan subsektor peternakan
7.	Paiton	Subsektor perikanan
8.	Kraksaan	Subsektor perikanan
9.	Dringu	Subsektor tanaman pangan dan hortikultura dan subsektor perikanan
10.	Lumbang	Subsektor tanaman pangan dan hortikultura dan subsektor peternakan
11.	Tongas	Subsektor tanaman pangan dan hortikultura

Sumber: Hasil Analisis, 2014

B. Analisis Penentuan Faktor-Faktor Penentu Kawasan Agroindustri Berbasis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian

Penentuan bobot faktor-faktor penentu kawasan agroindustri dilakukan dengan alat analisa AHP (Analytical Hierarchy Process) dengan menggunakan software expert choice 11. Data yang digunakan sebagai

input analisis yaitu berdasarkan hasil wawancara kuesioner terhadap enam stakeholder kunci. Dari hasil analisa didapatkan bobot masing-masing faktor dan variabel-variabel pembentuknya pada masing-masing subsektor pertanian seperti pada Tabel 5.

Tabel 5.
Bobot Faktor-Faktor Penentu Kawasan Agroindustri

Faktor	Variabel
Subsektor Tanaman Pangan dan Hortikultura	
Ketersediaan Bahan Baku (0,300)	- Kuantitas Bahan Baku (0,375) - Kontinuitas Bahan Baku (0,625)
Infrastruktur dan Aksesibilitas (0,166)	- Ketersediaan Jar.Listrik (0,344) - Kondisi Jar.Jalan (0,336) - Ketersediaan Jar.Air Bersih (0,32)
Ketersediaan Tenaga Kerja (0,155)	- Kualitas Tenaga Kerja (0,564) - Jumlah Tenaga Kerja (0,436)
Keberadaan Pasar (0,140)	- Lokasi Pasar terhadap Industri Pengolahan (0,560) - Jumlah Pasar Produk Pertanian (0,440)
Kelembagaan (0,122)	- Ketersediaan KUT (0,394) - Ketersediaan KUD (0,305) - Ketersediaan Bank (0,301)
Ketersediaan Lahan (0,116)	- Luas Lahan Peruntukkan Industri (0,529) - Harga Tanah (0,471)
Subsektor Peternakan	
Ketersediaan Bahan Baku (0,290)	- Kuantitas Bahan Baku (0,395) - Kontinuitas Bahan Baku (0,605)
Infrastruktur dan Aksesibilitas (0,165)	- Ketersediaan Jar.Listrik (0,279) - Kondisi Jar.Jalan (0,313) - Ketersediaan Jar.Air Bersih(0,408)
Ketersediaan Tenaga Kerja (0,174)	- Kualitas Tenaga Kerja (0,533) - Jumlah Tenaga Kerja (0,467)
Keberadaan Pasar (0,112)	- Lokasi Pasar terhadap Industri Pengolahan (0,492) - Jumlah Pasar Produk Pertanian (0,508)
Kelembagaan (0,124)	- Ketersediaan KUT (0,411) - Ketersediaan KUD (0,332) - Ketersediaan Bank (0,257)
Ketersediaan Lahan (0,136)	- Luas Lahan Peruntukkan Industri (0,578) - Harga Tanah (0,422)
Subsektor Perikanan	
Ketersediaan Bahan Baku (0,282)	- Kuantitas Bahan Baku (0,351) - Kontinuitas Bahan Baku (0,649)
Infrastruktur dan Aksesibilitas (0,148)	- Ketersediaan Jar.Listrik (0,329) - Kondisi Jar.Jalan (0,323) - Ketersediaan Jar.Air Bersih(0,348)
Ketersediaan Tenaga Kerja (0,179)	- Kualitas Tenaga Kerja (0,436) - Jumlah Tenaga Kerja (0,564)
Keberadaan Pasar (0,143)	- Lokasi Pasar terhadap Industri Pengolahan (0,521) - Jumlah Pasar Produk Pertanian (0,479)
Kelembagaan (0,119)	- Ketersediaan KUT (0,406)

Ketersediaan Lahan (0,128)	- Ketersediaan KUD (0,299)
	- Ketersediaan Bank (0,294)
	- Luas Lahan Peruntukkan Industri (0,578)
	- Harga Tanah (0,422)

Sumber: Hasil Analisis, 2014

C. Analisis Penentuan Kawasan Agroindustri Berbasis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian

Dari bobot hasil analisis AHP selanjutnya akan dijadikan input data untuk melakukan analisis penilaian variabel yang digunakan untuk mengetahui wilayah yang paling potensial sebagai kawasan agroindustri di masing-masing subsektor di Kabupaten Probolinggo. Hasil bobot analisis AHP akan dikalikan dengan nilai variabel yang telah ditransformasi kedalam nilai skor. Berdasarkan hasil dari penilaian variabel pada masing-masing kecamatan, total nilai tertinggi menunjukkan kecamatan yang paling potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan agroindustri di masing-masing subsektor pertanian. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut.

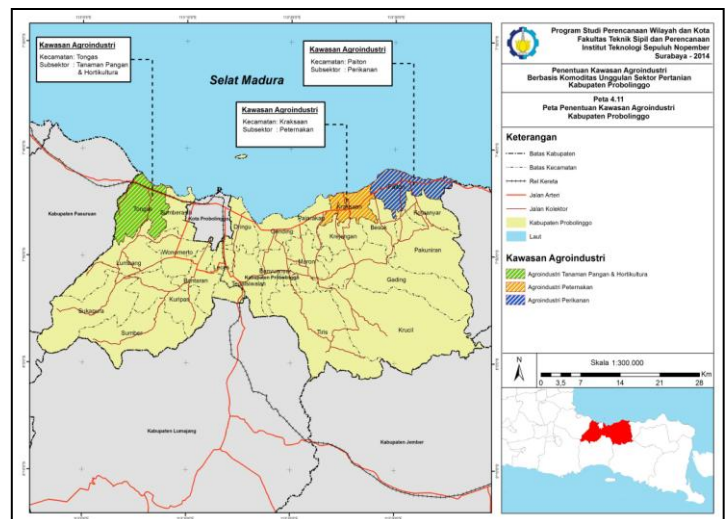
1. Pada subsektor tanaman pangan dan hortikultura, Kecamatan Tongas memiliki total nilai tertinggi sebesar 4,041 sehingga sangat berpotensi untuk kawasan agroindustri tanaman pangan dan hortikultura dengan komoditas unggulan yaitu mangga dan jagung. Dilihat dari nilai bobot faktor yang tertinggi yaitu faktor ketersediaan bahan baku, produksi jagung dan mangga di Kecamatan Tongas tergolong cukup melimpah yaitu sebesar 25.682 ton atau sebesar 7,95% dari total produksi jagung di Kabupaten Probolinggo dan produksi mangga sebesar 2.705,1 ton atau sebesar 5,01 % dari total seluruh produksi mangga di Kabupaten Probolinggo. Selain itu kontinuitas pertumbuhan komoditas jagung dan mangga di Kabupaten Probolinggo memiliki nilai yang cukup tinggi. Sehingga, produksi jagung dan mangga di Kecamatan Tongas mampu menjaga persediaan bahan baku untuk kegiatan agroindustri di Kecamatan Tongas. Dilihat dari faktor aksesibilitasnya, Kecamatan Tongas merupakan kecamatan yang paling dekat dengan jalan arteri. Akses yang baik menuju pusat kabupaten menjadi salah satu keuntungan untuk mempromosikan segala potensi yang ada di Kecamatan Tongas terutama aspek agropolitannya.
2. Pada subsektor peternakan, Kecamatan Kraksaan menunjukkan total nilai tertinggi yaitu sebesar 3,896. Apabila dilihat dari faktor ketersediaan bahan baku yang merupakan faktor prioritas penentuan kawasan agroindustri, Kecamatan Kraksaan memiliki jumlah bahan baku berbasis peternakan dengan komoditas unggulan sapi potong yang cukup melimpah. Namun, jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain yang nilainya berdekatan dengan Kecamatan Kraksaan, seperti Kecamatan Dringu, Kecamatan Lumbang dan Kecamatan Tongas, jumlah bahan baku komoditas sapi potong di Kecamatan Kraksaan tergolong rendah yaitu sebesar 14.673 ekor. Dari segi kontinuitas, produksi sapi potong

mengalami kenaikan yang positif dari tahun 2010 hingga tahun 2012.

Ketersediaan jaringan listrik dan jaringan air bersih di Kecamatan Kraksaan sudah seluruhnya terlayani dengan baik. Dilihat dari kondisi tenaga kerja, Kecamatan Kraksaan memiliki jumlah penduduk tamatan SMA sebesar 10.199 jiwa serta memiliki jumlah penduduk usia kerja

> 15 tahun sebesar 2.541 jiwa yang berprofesi di bidang industri. Kondisi tersebut sudah cukup memadai untuk menunjang kegiatan agroindustri di Kecamatan Kraksaan.

3. Pada subsektor perikanan, Kecamatan Paiton menunjukkan total nilai tertinggi sebesar 4,366. Berdasarkan ketersediaan bahan bakunya Kecamatan Paiton memiliki jumlah produksi perikanan laut tangkap yang berlimpah, yaitu sebesar 7.499 ton. Ketersediaan bahan baku untuk pengembangan industri pengolahan perikanan tangkap laut di Kecamatan Paiton juga didukung dengan kecamatan yang berdekatan yaitu Kecamatan Kraksaan yang ketersediaan bahan baku berbasis perikanan juga cukup melimpah. Ketersediaan jaringan listrik di Kecamatan Paiton juga telah seluruhnya terlayani dengan baik, ditambah lagi kecamatan ini mempunyai jaringan prasarana energi PLTU yang terletak di sisi utara jalan arteri yang menghubungkan antara Surabaya-Sitobondo, begitu pula dengan kondisi jaringan jalan sebesar 85,11 % dari total panjang ruas jalan sudah dalam keadaan baik. Dari segi fasilitas penunjang, Kecamatan Paiton memiliki Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) yang beroperasi di perairan Selat Madura yang dilengkapi dengan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) untuk memasarkan ikan-ikan segar.



Gambar 1. Peta Kawasan Agroindustri Subsektor Pertanian Kabupaten Probolinggo.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis serta pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari 18 komoditas unggulan yang tersebar di seluruh kecamatan, kemudian dikelompokkan menjadi subsektor-subsektor pertanian dengan analisis kesesuaian kebijakan yang menghasilkan tiga subsektor pertanian yaitu subsektor tanaman pangan dan hortikultura, subsektor peternakan dan subsektor perikanan.
2. Faktor-faktor yang menentukan kawasan agroindustri di Kabupaten Probolinggo yaitu faktor ketersediaan bahan baku, ketersediaan infrastruktur dan aksesibilitas, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan lahan, keberadaan pasar dan kelembagaan. Faktor ketersediaan bahan baku memiliki bobot (tingkat pengaruh) paling besar baik dari subsektor tanaman pangan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan.
3. Berdasarkan hasil analisis penilaian variabel, kecamatan yang terpilih sebagai kawasan yang paling potensial untuk dikembangkan agroindustri tanaman pangan dan hortikultura yaitu Kecamatan Tongas dengan komoditas unggulan jagung dan mangga. Kecamatan Kraksaan sebagai kawasan agroindustri peternakan dengan komoditas unggulan sapi potong dan Kecamatan Paiton sebagai kawasan agroindustri subsektor perikanan dengan komoditas unggulan perikanan tangkap laut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan baik yang berjudul **“Penentuan Kawasan Agroindustri Berbasis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Kabupaten Probolinggo”**

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr.Ir.Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg selaku dosen pembimbing dan semua pihak yang telah membantu dalam menyusun Tugas Akhir ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rustiadi, dkk (2009). *“Perencanaan dan Pengembangan Wilayah”*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia
- [2] BPS Kabupaten Probolinggo (2013). *“Kabupaten Probolinggo dalam Angka Tahun 2013”*. Kabupaten Probolinggo:Badan Pusat Statistik
- [3] Bappeda Kabupaten Probolinggo (2013). *“Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah”*. Kabupaten Probolinggo:Bappeda
- [4] Rustiadi, E. Dan S.Pranoto (2007). *“Agropolitan Membangun Ekonomi Perdesaan”*. Bogor :Crespent Press
- [5] A. Carlos, et.,al (2009). *“ Agroindustries for Development”*. Italy: FAO dan UNIDO
- [6] Bappeda Kabupaten Probolinggo (2010). *“Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Probolinggo Tahun 2010-2029”*. Kabupaten Probolinggo:Bappeda
- [7] Widodo, Tri (2006). *Perencanaan Pembangunan: aplikasi komputer (era otonomi daerah)*. Yogyakarta:UPP STIM YKPN
- [8] Saaty, Thomas L (2008). *Decision making with the analytic hierarchy process*. Int J. Service Sciences, Vol. 1, No.1, 2008. Katz Graduate School of Business, USA: University of Pittsburgh
- [9] Marimin. 2004. *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Jakarta: Grasindo.
- [10] Kukinul, Vely. 2012. *Choropleth Map By Population Density In Malang District, Indonesia*. Regional And Rural Development Planning. Thailand:Asian Institute Technology